

Analisis Kesulitan Berbicara Pada Anak Usia 5 Tahun Dalam Konteks Pembelajaran

Kartika Rahayu¹, Esa Muzarotun Nafisah², Faiza Fajriani³, Zaqia Zuhdiella Ramadhani⁴, Atikah Nur Azizah⁵,

Universitas Ivet Semarang

*Correspondensi: Kartika Rahayu

Email : rahayukartika051@gmail.com



Copyright: © Terbit April 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan berbicara pada anak usia 5 tahun di TK JG di Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Informan yang digunakan adalah guru, orang tua, dan anak usia 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seringnya penggunaan *gadget*, kurangnya komunikasi dengan orang tua, serta mendapatkan perlakuan yang

kurang baik dari teman sebayanya menyebabkan keterlambatan bicara dalam konteks pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan stimulasi dari lingkungan keluarga maupun sekitar agar kemampuan bicara anak berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua serta guru dapat disimpulkan Untuk mengatasi hal ini, diperlukan stimulasi melalui kegiatan interaksi langsung seperti berbicara, bercerita, dan mengajak anak bermain untuk meningkatkan komunikasi verbal serta pembatasan penggunaan *gadget* secara berlebihan, agar anak lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya, dan Faktor kedua adalah ananda X kurang diajak komunikasi dalam lingkungan internalnya seperti keluarga.

Kata Kunci: Kesulitan, Berbicara, Anak Usia Dini

Abstract: This research aims to analyze speech difficulties in 5-year-old children at JG Kindergarten in Central Java. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. The informants used were teachers, parents, and 5-year-old children. The research results show that frequent use of gadgets, lack of communication with parents, and receiving poor treatment from peers cause speech delays in the context of learning. To address this issue, stimulation from the family environment and surroundings is needed so that the child's speech ability develops optimally. Based on the results of observations and interviews with parents and teachers, it can be concluded To address this, stimulation is needed through direct interaction activities such as talking, storytelling, and encouraging the child to play to improve verbal communication, as well as limiting excessive gadget use, so that the child interacts more directly with parents and the surrounding environment, and The second factor is that X is not encouraged to communicate within the internal environment, such as the family.

Keywords: Difficulties, Speaking, Early Childhood

Pendahuluan

Pada usia lima tahun anak berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Masa ini sering disebut sebagai "*golden age*" atau "masa emas" karena otak anak berkembang sangat cepat selama periode ini. Masa emas, atau masa emas, pada perkembangan anak usia dini harus sangat diperhatikan oleh pendidik dan orang tua. Pertumbuhan otak anak usia dini sangat meningkat. Oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai periode yang paling mungkin dan paling signifikan dalam hidup seseorang. Menurut (Puspitasari 2022). Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat, seperti pendidikan yang baik, perawatan yang penuh kasih, dan lingkungan yang mendukung, sangat penting untuk membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan anak di masa depan.

Pada usia lima tahun, anak-anak berada di fase prasekolah, yaitu fase perkembangan yang sangat penting sebelum mereka memasuki pendidikan formal di sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan, terutama dalam hal kemampuan berbahasa. Perkembangan kemampuan berbahasa anak merupakan suatu proses yang secara berturut-turut dimulai dari mendengar, selanjutnya, berbicara, membaca dan menulis (Krobo, 2021). Apabila anak-anak sudah menguasai konsep dari empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dan jika rangsangan yang mereka terima disesuaikan dengan perkembangan mereka, mereka akan menjadi mahir berbicara.

(Puspitasari 2022). Ketika anak mampu berbicara, mereka dianggap mampu mengeluarkan berbagai bunyi melalui mulut mereka dengan menggunakan kata-kata atau artikulasi yang digunakan untuk berkomunikasi. Kemampuan berbicara setiap anak unik, tetapi mereka dapat dibandingkan dengan anak seusianya. Kemampuan berbicara seorang anak dikatakan normal jika perkembangan mereka sebanding dengan anak seusianya dan memenuhi tugas perkembangan.

(Aurelia, Rahminawati, and Inten 2022).

Keterampilan berbicara pada usia ini menjadi salah satu aspek paling krusial karena berperan sebagai penopang utama dalam proses belajar, bersosialisasi, dan mengekspresikan diri. Anak-anak usia dini menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, yang akan diungkapkan melalui kata-kata. Kemampuan berbicara anak-anak menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar karena mereka dapat mengungkapkan keinginan, minat, dan perasaan mereka dengan berbicara dan menyampaikan pemikiran mereka secara lisan kepada orang-orang di sekitar mereka (Puspitasari, 2022).

Penelitian (Kurniasari & Prima 2020) mengatakan bahwa anak dengan gangguan perkembangan bicara akan membutuhkan bimbingan yang lebih ekstra dalam mengikuti kegiatan atau pembelajaran. Anak dengan gangguan ini lebih suka menyendiri dan asik dengan kegiatannya sendiri. Anak dikatakan memiliki gangguan berbicara apabila tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah tingkat kualitas perkembangan berbicara anak seumurannya (Sari et al. 2022).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia tahun 2019, ada sekitar 5-8% anak usia pra-sekolah di Indonesia yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (Sari et al. 2022). Anak yang mengalami kesulitan berbicara umumnya memiliki ciri-ciri seperti keterbatasan kosakata, kesulitan memahami instruksi, kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, gangguan artikulasi,

dan isolasi sosial (Amanda & Aulia 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti et al. n.d.) bahwa anak yang mengalami kesulitan bicara seringkali tidak nyambung ketika diajak ngobrol oleh teman-temannya, sehingga dapat mempengaruhi interaksi mereka. Komunikasi dua arah anak juga akan buruk, karena mereka mengalami kesulitan dalam menerima dan memproses informasi. Jika anak sudah memasuki usia sekolah stimulasi yang diberikan untuk perkembangan berbicaranya harus lebih ekstra. Karena usia sekolah adalah usia yang optimal untuk anak berinteraksi dengan teman-teman seusianya disekolah. Jika anak mengalami gangguan berbicara bagaimana anak akan berkomunikasi secara optimal dengan teman sebayanya. Tentunya anak akan merasa diasingkan oleh teman-temannya karena tidak optimalan anak dalam berbicara, akibatnya akan berdampak pada proses perkembangan dari anak tersebut.

Kesulitan berbicara pada anak usia dini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor internal mencakup gangguan perkembangan bahasa (*speech delay*), gangguan artikulasi, gangguan pendengaran, dan gangguan neurologis. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan, kurangnya interaksi verbal dengan orang tua atau pengasuh, serta penggunaan teknologi secara berlebihan tanpa pendampingan yang tepat. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang komunikatif cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan berbicaranya.

Dampak dari kesulitan berbicara ini sangat luas dan menyentuh berbagai aspek perkembangan anak. Secara kognitif, anak mungkin mengalami hambatan dalam memahami konsep pelajaran. Dari sisi sosial-emosional, mereka bisa merasa terisolasi karena kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam aspek akademik, kesulitan ini dapat memengaruhi keaktifan anak dalam kelas serta kemampuannya dalam memahami dan menyampaikan materi pelajaran.

Dari observasi yang dilakukan peneliti pada TK JG ditemukan bahwa terdapat anak yang mengalami permasalahan kesulitan berbicara. Anak tersebut menunjukkan keterlambatan dalam mengucapkan kata-kata secara jelas (*speech delay*), memiliki kosakata yang terbatas, serta kesulitan dalam kalimat sederhana saat berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara anak usia lima tahun di TK JG, mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan berbicara, serta menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi penanganan yang tepat agar anak dapat mencapai perkembangan bahasa yang optimal. Penanganan yang tepat dan intervensi dini sangat diperlukan untuk membantu anak mengatasi hambatan tersebut dan mencapai potensi optimalnya.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna (sudut pandang subjek) (Pangesti et al. n.d.). Adapun informan yang menjadi penelitian ini adalah guru, orang tua, dan anak usia 5 tahun yang mengalami kesulitan bicara di TK JG di Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada guru dan wali murid yang berkontribusi terhadap penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan berbicara pada anak usia 5 tahun di TK JG di Jawa Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi yang dilakukan di TK JG ditemukan adanya anak yang mengalami kesulitan berbicara. Seperti belum bisa fasih dalam mengucapkan kata, kurangnya fokus anak ketika diajak berbicara, dan perkembangan bahasanya yang belum sesuai dengan teman sebayanya. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan di TK JG, bahwa ananda X mengalami *speech delay* dari usia 2 tahun. Faktor penyebab yang pertama adalah seringnya pemberian *gadget* yang berlebihan pada anak. Penggunaan *gadget* yang berlebihan menyebabkan kurangnya interaksi langsung dengan orang tua maupun teman sebayanya, hal ini menjadi pengaruh utama dalam perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi pada anak.

Faktor kedua adalah ananda X kurang diajak komunikasi dalam lingkungan internalnya seperti keluarga. Dalam lingkungan keluarga interaksi yang kurang, tidak rutin diajak berbicara menyebabkan anak tidak mendapat stimulus verbal sehingga kemampuan berbicaranya berkembang tidak optimal. Akibatnya anak akan cenderung lebih diam dan sulit dalam mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Faktor ketiganya adalah Ananda X pernah mendapat perlakuan yang kurang bagus di lingkungan sekolahnya seperti dijauhi oleh temannya sehingga ananda merasa takut untuk berinteraksi dengan temannya. Penyebab ananda dijauhi oleh temannya yaitu seringnya ananda mengeluarkan suara mesin / *steaming vocal*, yang membuat temannya merasa terganggu dan ketakutan.

Solusi yang dapat diberikan kepada ananda X yaitu membatasi penggunaan *gadget* secara bertahap agar ananda mendapatkan stimulus dari lingkungan keluarga maupun sekitar serta meningkatkan interaksi langsung melalui kegiatan berbicara sehari-hari, seperti membacakan cerita, mengajak anak berbicara, mengajak anak bermain yang melibatkan komunikasi verbal, serta tidak menertawakan anak saat mencobanya. Menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung juga diperlukan agar perkembangan dapat berkembang secara optimal. Selain itu ananda X mendapatkan penanganan terapi. Terapi tersebut dilaksanakan selama seminggu satukali, dan terapi yang didapatkan ananda X yaitu terapi *Sensory Integration (SI)*, terapi *Occupational Therapy (OT)*, dan terapi *Terapi Wicara (TW)*.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua serta guru dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan *gadget* dan kurangnya komunikasi dengan orang tua di rumah serta mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman sebayanya sangat berpengaruh terhadap kesulitan berbicara pada anak. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan stimulasi melalui kegiatan interaksi langsung seperti berbicara, bercerita, dan mengajak anak bermain untuk meningkatkan komunikasi verbal serta pembatasan penggunaan *gadget* secara berlebihan, agar anak lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Amanda, Ramdhina Puteri, and Rika Aulia. 2023. "Analisis Keterlambatan Berbicara Pada Anak Berusia 6 Tahun." *Anufa* 1(2): 218–26.
- Aurelia, Terra, Nan Rahminawati, and Dinar Nur Inten. 2022. "Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Anak Usia 5,9 Tahun." *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* 2(2): 69–78. doi:10.29313/bcsecte.v2i2.3504.
- Hilmiah, Izatul, Nanik Yuliati, and Suhartiningsih. 2024. "Faktor Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(1): 54–66. doi:10.32665/abata.v4i1.2796.
- Krobo, Andrianus. 2021. "Kesulitan Berbicara dan Membaca pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus pada Kelompok B6 di TK. YPPK Bintang Kecil Abepura Tahun Ajaran 2019-2020)." *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2): 61–69. doi:10.31851/pernik.v4i2.5448.
- Kurniasari, Almi, and Ellen Prima. 2020. "Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di Kb Al Azkia Lab Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto." *Jurnal CARE* 8(1): 20–39. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.
- Pangesti, Nika, Tri Swastika, Universitas Negeri, Islam K H Abdurrahman, and Wahid Pekalongan. "Gangguan Berbicara Pada Anak Yang Mengalami Kesulitan Fokus di RA Raudhotussibyan Hadirul Ulum." : 216–24.
- Puspitasari, Venty Indah. 2022. "Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada *Speech Delay* Anak Usia Dini." *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1): 17–24. doi:10.51878/edukids.v2i1.993.
- Sari, Qurrotul Aini Fitria, Ria Ninik Hanifah, Shabrina Dhiya Naufalia, and Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah. 2022. "Dinamika Psikologis Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara." *Flourishing Journal* 2(3): 179–86. doi:10.17977/um070v2i32022p179-186.